

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAK SAPI PERAH (Studi Kasus Kelompok Cipanas 03 Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)

Wini Fetia Wardhiani^{1*}, Rimelke Rahmadea Febryane²,
Kundrat³, Julpriawan Assidiqi⁴

^{1,2,3}Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung.

⁴Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung.

Jl. R.A.A Wiranata Kusumah, Baleendah, Kec. Baleendah, Bandung, Jawa Barat
40375, Indonesia.

Korespondensi:

fetiawini2526@gmail.com

Submit:

25 Maret 2025

Direvisi:

02 Juni 2025

Diterima:

08 Juni 2025

Abstract. Dairy farming in Bandung Regency shows great potential with an increasing population, but many farmers have not applied systematic financial analysis. This inhibits the ability to assess the feasibility of the business including the Cipanas 03 Group of Margamukti Village, Pangalengan District, Bandung Regency. The purpose of this study is to determine the feasibility of a dairy cattle business based on the value of R/C, B/C Rastio, PP, BEP, NPV, and IRR. The research used is descriptive using a quantitative approach. Determination of the location was done purposively with this consideration, Cipanas 03 Group is one of the groups of farmers who have many achievements at the regional and national levels and this research was conducted as a case study. The results of the feasibility analysis of dairy cattle farming in the Cipanas 03 Group are, an R/C Ratio of 1.37; Net B/C of 0,37; BEP price of Rp. 264,033,418; BEP unit of 51,544 liters, NPV of Rp. 133,044,507; IRR of 26%; and Payback Period for 3,2 years. This value shows that the dairy cattle business in the Cipanas 03 Group, Margamukti Village, Pangalengan District, Bandung Regency is feasible to run. **Keywords:** Business Feasibility, Dairy Cattle, Financial Analysis, Livestock

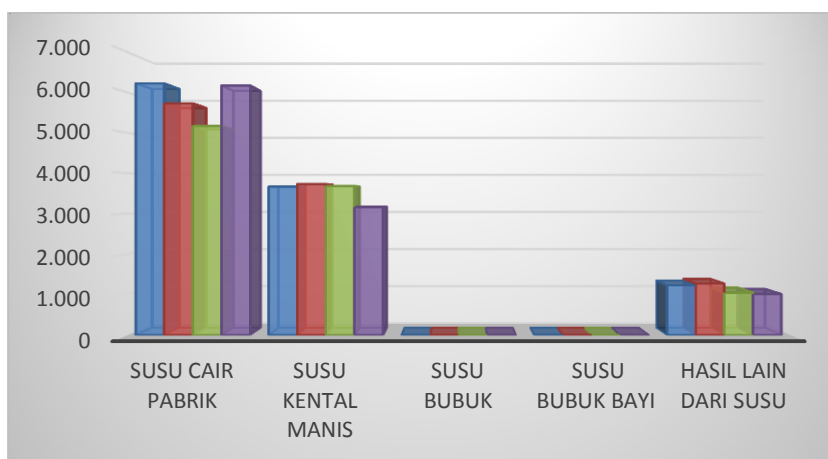
Abstrak. Usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Bandung, menunjukkan potensi besar dengan populasi yang meningkat, banyak peternak belum menerapkan analisis keuangan yang sistematis. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk menilai kelayakan usaha termasuk pada Kelompok Cipanas 03 Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui usaha sapi perah yang dilakukan layak berdasarkan nilai R/C, B/C Rastio, PP, dan BEP, NPV, dan IRR. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan ini, Kelompok Cipanas 03 ini merupakan salah satu kelompok peternak yang memiliki banyak prestasi di tingkat daerah maupun nasional dan penelitian ini dilakukan secara studi kasus. Hasil analisis kelayakan usaha peternakan sapi perah di Kelompok Cipanas 03 yaitu, R/C Ratio sebesar 1,37; Net B/C sebesar 0,37; BEP harga sebesar Rp. 264,033,418; BEP unit sebesar 51,544 liter, NPV sebesar Rp. 133,044,507; IRR sebesar 26%; dan Payback Period selama 3,2 tahun. Capaian nilai tersebut menunjukan bahwa usaha ternak sapi perah di Kelompok Cipanas 03 Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Kelayakan Usaha, Sapi Perah, Analisis Finansial, Peternakan

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, salah satunya akibat peningkatan permintaan susu dan daging. Peningkatan permintaan ini sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap gizi seimbang akan sumber protein hewani. Produksi susu dalam negeri masih rendah jika dibandingkan dengan permintaan nasional (Yusdja, 2020). Sapi perah merupakan ternak penghasil susu yang sangat dominan dibandingkan ternak lainnya. Sapi perah sangat efisien dalam mengubah makanan ternak berupa konsentrat dan hijauan menjadi susu yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Di negara – negara maju, sapi perah dipelihara dalam populasi tertinggi, karena merupakan salah satu sumber kekuatan ekonomi bangsa.

Sapi perah merupakan salah satu hewan ternak yang dimanfaatkan sebagai penghasil susu di Indonesia. Air susu sebagai sumber protein hewani memiliki manfaat yang sangat besar bagi bayi, bagi orang dewasa, bagi mereka yang mengalami masa pertumbuhan bahkan sangat bermanfaat bagi yang berusia lanjut. Susu memiliki kandungan protein cukup tinggi, sehingga sangat menunjang pertumbuhan, kecerdasan, dan daya tahan tubuh, oleh karena itu susu dijadikan sebagai salah satu pelengkap pemenuhan gizi manusia dalam pola makan 4 sehat 5 sempurna. Peran dan manfaat dari susu yang sangat besar mengakibatkan peningkatan konsumsi susu sapi perah di dalam negeri. Sayangnya peningkatan konsumsi susu masih belum bisa dipenuhi oleh produksi susu di dalam negeri, hal ini mengakibatkan negara harus mengimpor susu (bahan baku susu) dari beberapa negara penghasil susu lain. Adapun jumlah produksi dan konsumsi susu segar (sapi perah) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Produksi dan Konsumsi Susu Sapi Perah Tahun 2020-2023

Sumber: BPS (2024)

Peningkatan tingkat konsumsi susu segar setiap liter/kapita/tahun masih belum bisa dipenuhi dengan produksi susu di dalam negeri, berdasarkan data pada tabel 1 produksi susu sapi perah menunjukkan penurunan produksi. Keadaan ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar. Jawa Barat sebagai salah satu sentra penghasil susu tidak terlepas dari peran daerah-daerah yang ada di Jawa Barat yang mampu menghasilkan susu sapi perah salah satunya Kabupaten Bandung. Jumlah produksi susu di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024 sebesar 70.901 ton (Open Data Jabar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung sebagai produsen susu sapi cukup berpotensi untuk mengembangkan peternakan sapi perah karena wilayah Bandung sedangkan indikator keberhasilan dari usaha peternakan sendiri dilihat dari besarnya aspek finansial seperti pendapatan yang diperoleh oleh peternak dalam mengelola suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh peternak maka akan semakin tinggi juga tingkat keberhasilan usaha yang dijalankan. Presentase usaha peternak sapi perah rakyat di Indonesia dengan skala besar mempunyai sapi perah lebih dari tujuh ekor hanya 3% (Mandaka dan Hutagaol, 2005). Hal ini membuat usaha sapi perah di Indonesia masih mempunyai struktur modal yang rendah. Untuk menjalankan usaha, peternak sapi perah harus mempunyai pengetahuan dalam hal produksi dan pemasaran agar dapat menghitung keuntungan dan kerugian yang akan terjadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui teknik observasi, teknik wawancara dimana melakukan tanya jawab secara langsung dengan bantuan kuesioner dan teknik dokumentasi (Fanani, 2010). Penelitian ini mengambil lokasi di kelompok peternakan cipanas 03 Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan ini, kelompok

cipanas 03 ini merupakan salah satu kelompok peternak yang memiliki banyak prestasi di tingkat daerah maupun nasional dan penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus di lokasi tersebut.

Metode Analisis Data

1. Return Cost Ratio (R/C)

Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Menurut Munawir (2010), jika rasio $R/C = 1$, artinya usaha tidak untung dan tidak rugi. Jika $R/C > 1$, usaha dikatakan untung, sedangkan jika $R/C < 1$, usaha mengalami kerugian. R/C ratio digunakan untuk mengukur keuntungan relatif yang diperoleh dari suatu usaha atau proyek. Semakin tinggi nilai R/C, semakin tinggi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh. Tujuan penggunaan R/C ratio adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu usaha menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.

2. Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)

Perbandingan antara laba bersih (Benefit) dengan total biaya (Cost). Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak.

Rumus B/C Ratio: $B/C \text{ ratio} = \text{Jumlah Pendapatan (B)} : \text{Total Biaya (TC)}$

a. Jika $B/C \text{ ratio} > 1$, usaha dianggap layak dilaksanakan.

b. Jika $B/C \text{ ratio} < 1$, usaha dianggap tidak layak.

Untuk membandingkan lebih dari satu alternatif, analisis B/C dapat dilakukan secara incremental, mirip dengan analisis Rate of Return. Keputusan diambil berdasarkan nilai B/C yang diperoleh, dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika $B/C \geq 1$ untuk dua alternatif, pilih alternatif dengan biaya yang lebih besar.

b. Jika $B/C < 1$ untuk dua alternatif, pilih alternatif dengan biaya yang lebih kecil.

3. Break Even Point (BEP)

Titik impas yang menunjukkan besarnya pendapatan saat modal kembali, yaitu saat suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan, tetapi juga tidak mengalami kerugian (Shinta, 2010). BEP dapat dihitung dengan dua cara:

a. BEP berdasarkan penjualan dalam unit

$$BEP \text{ unit} = \frac{FC}{p - VC}$$

b. BEP berdasarkan penjualan dalam rupiah

$$BEP \text{ rupiah} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}}$$

Keterangan

FC = Biaya tetap

P = Harga biaya per unit

VC = Biaya variabel per unit

BEP menggambarkan kondisi di mana laba yang dihasilkan setara dengan biaya yang diperlukan, atau tidak untung dan tidak rugi (balik modal). Pada titik ini, laba bernilai nol. BEP tercapai ketika pendapatan yang dihasilkan hanya cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Jika pendapatan melebihi biaya tersebut, maka perusahaan akan mengalami keuntungan.

4. Payback Period (PP)

Payback Period adalah teknik penilaian investasi yang mengukur waktu yang diperlukan untuk mengembalikan biaya investasi (Kasmir dan Jakfar, 2012). Rumusnya menghitung jangka waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkan. Semakin cepat periode pengembalian modal (payback period), semakin layak proyek tersebut. Proyek diterima jika payback period lebih kecil dari periode yang ditentukan, dan ditolak jika sebaliknya.

$$\text{Rumus PP : } PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1$$

Keterangan:

K_0 = investasi awal

A_b = manfaat yang diperoleh setiap periode

5. Net Present Value (NPV)

NPV adalah selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan arus kas keluar dalam periode waktu tertentu. NPV digunakan untuk menganalisis profitabilitas proyek. Rumus NPV dihitung dengan mempertimbangkan arus kas yang dihasilkan dan investasi awal, dengan menggunakan suku bunga atau discount rate sebagai faktor diskonto.

Rumus NPV :

$$NPV = \sum_{t=1}^T \frac{C_t}{(1+r)^t} - C_0$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value (rupiah)

C_t = Arus kas per tahun pada periode t

C_0 = Nilai investasi awal pada tahun ke 0 (rupiah)

r = Suku bunga atau discount rate (%)

6. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah tingkat diskonto yang membuat NPV dari semua arus kas menjadi nol. IRR digunakan untuk menilai profitabilitas suatu proyek dengan mencari tingkat pengembalian yang diharapkan dari proyek tersebut. Perhitungan IRR melibatkan dua tingkat bunga yang berbeda, dan NPV dihitung pada kedua tingkat bunga untuk menemukan nilai IRR yang tepat.

Rumus IRR : $IRR = rk + (NPV rk / (TPV rk - TPV rb)) \times (rb - rk)$

Keterangan :

Rk = tingkat bunga yang lebih kecil (Rendah)

Rb = tingkat bunga yang lebih besar (Tinggi)

NPV rk = *Net Present Value* pada tingkat bunga kecil

TPV rk = *Total Present Value* pada tingkat bunga kecil

TPV rb = *Total Present Value* pada tingkat bunga yang besar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu usaha yang dilakukan secara finansial layak atau tidak untuk dijalankan. Aspek finansial dilakukan dengan menghitung jumlah dana yang dibutuhkan dan menghitung nilai rata-rata biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usaha ternak sapi perah yang dilakukan oleh anggota peternak Kelompok Cipanas 03. Dalam hal ini anggota yang dijadikan sampel penelitian adalah 6 orang dengan kriteria anggota tersebut sudah melakukan usaha ternak sapi perah minimal selama 1 tahun serta anggota tersebut bersedia memberikan informasi terkait dengan biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel, jumlah produksi, hingga jumlah penerimaan. Adapun rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan oleh anggota peternak Kelompok Cipanas 03 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata Biaya Investasi Usaha Ternak Sapi Perah pada Kelompok Cipanas 03

Uraian	Nilai (Rp.)	Persentase (%)
Pembuatan Kandang	8,583,333	64
Pembelian Peralatan kandang	4,925,000	36
Total	13,508,333	100

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata total biaya investasi untuk peternak sapi perah di Kelompok Cipanas 03 sebesar Rp. 13,508,333, sebagian besar digunakan untuk pembuatan kandang sebesar Rp. 8,583,333 (64%), dan biaya peralatan kandang hanya Rp. 4,925,000 (36%). Hal ini wajar karena kandang merupakan elemen penting dalam usaha ternak sapi perah, mengingat sapi tidak digembalakan di lahan terbuka. Selain biaya investasi, dalam usaha ternak sapi perah ini terdapat biaya penyusutan. Biaya ini termasuk dalam biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatannya yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis barang tersebut. Adapun rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh anggota peternak Kelompok Cipanas 03 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rata-rata Biaya Penyusutan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Cipanas 03

Uraian	Nilai (Rp.)	Persentase (%)
Penyusutan Kandang	887,373	56
Penyusutan Peralatan	686,934	44
Total	1,574,307	100

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya penyusutan terbesar berasal dari penyusutan kandang, yaitu Rp. 887,373 (56%), lebih tinggi dibandingkan dengan biaya penyusutan peralatan yang sebesar Rp. 686,934 (44%). Selain biaya penyusutan, komponen biaya tetap yang perlu dianalisis adalah biaya atau pengeluaran yang dilakukan secara rutin setiap tahun dalam melakukan usaha ternak sapi perah. Biaya tersebut terdiri dari biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya tenaga medis. Rata-rata biaya tetap pada usaha ternak sapi perah yang dikeluarkan oleh anggota peternak Kelompok Cipanas 03 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rata-Rata Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Cipanas 03

Uraian	Nilai (Rp.)	Persentase (%)
Sewa Lahan	3.536.640	18
Tenaga Kerja	11,239,980	57
Listrik	540,120	3
Tenaga Medis	2,900,040	15
Biaya Penyusutan	1,574,307	7
Total	19,791,087	100

Berdasarkan Tabel 4, total biaya tetap usaha ternak sapi perah di Kelompok Cipanas 03 sebesar Rp. 19,791,081, dengan beban biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja, sebesar Rp. 11,239,980 (57%) selama 1 tahun. Sedangkan biaya tetap lainnya merupakan biaya sewa lahan, listrik, tenaga medis, dan biaya penyusutan yang masing-masing nilainya sebesar Rp. 3,536.640 (18%), Rp. 540,120 (3%), Rp. 2,900,040 (15%), dan Rp. 1,574,307 (7%). Selain biaya tetap dalam aktivitas bisnis terdapat biaya yang berfluktuasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan produksi yang disebut biaya variabel. Adapun rata-rata biaya variabel pada usaha ternak sapi perah Kelompok Cipanas 03 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Cipanas 03

Uraian	Nilai (Rp.)	Presentase (%)
Bibit/ Indukan Sapi	101,300,000	74
Pakan	32,349,000	24
Obat-obatan dan Vitamin	2,180,040	1,6
Pelumas	184,020	0,1
Inseminasi Buatan	411,667	0,3
Total	136,424,727	100

Berdasarkan tabel 5, total biaya variabel pada usaha ternak sapi perah di Kelompok Cipanas 03 pada 1 tahun sebesar Rp. 136,424,727. Biaya variabel tertinggi yaitu bibit/indukan sapi sebesar Rp. 101,300,000 (74%) dan pakan sebesar Rp. 32,349,000 (24%). Bibit dan pakan menjadi biaya produksi terbesar karena merupakan kebutuhan pokok untuk perkembangan dan produksi susu sapi perah. Adapun biaya variabel lainnya yaitu, biaya untuk obat-obatan, vitamin, pelumas, dan inseminasi buatan masing-masing sebesar Rp.2,180,040 (1,6%), Rp. 184,020 (0,1%), dan Rp. 411,667 (0,3%). Berdasarkan analisis biaya yang dilakukan maka didapatkan proyeksi biaya produksi usaha ternak sapi perah Kelompok Cipanas 03 selama 5 tahun dengan diasumsikan mengalami kenaikan harga sebesar 3% per tahun yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Proyeksi Biaya Produksi Usaha Sapi Perah Kelompok Cipanas 03 selama 5 Tahun

Jangka Waktu Investasi	Biaya Investasi (Rp.)	Biaya Tetap (Rp.)	Biaya Variabel (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)
Tahun ke - 0	13,508,333	18,216,780	136,424,727	168,149,840
Tahun ke - 1	31,166	20,358,207	36,496,134	56,885,507
Tahun ke - 2	146,999	20,943,134	37,626,095	58,716,228
Tahun ke - 3	148,186	21,546,323	38,793,981	60,488,490
Tahun ke - 4	266,332	22,213,247	39,467,498	61,947,077
Tahun ke - 5	163,666	26,026,869	41,253,529	67,444,064
Total	14,264,682	129,304,560	330,061,964	473,631,206

Berdasarkan tabel 6 total proyeksi biaya produksi usaha ternak sapi perah Kelompok Cipanas 03 sebesar Rp. 473,631,206, sedangkan untuk total proyeksi penerimaan susu selama 5 tahun sebesar Rp.647,838,178 berdasarkan jumlah produksi dan polasi sapi yang dimiliki peternak dan harga susu yang diasumsikan mengalami kenaikan 3,5% per tahun. Adapun perhitungannya yang secara rinci disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Proyeksi Penerimaan Usaha Sapi Perah Kelompok Cipanas 03 selama 5 Tahun

Uraian	Jumlah Produksi (lt)	Harga Susu (Rp./lt)	Penerimaan (Rp.)
Tahun ke - 0	17.439	4.700	81.963.300
Tahun ke - 1	22.284	4.865	108.411.660
Tahun ke - 2	22.371	5.035	112.637.985
Tahun ke - 3	22.091	5.211	115.116.201
Tahun ke - 4	21.470	5.395	115.830.650
Tahun ke - 5	20.401	5.582	113.878.382
Total	126.056	30.788	647.838.178

Dalam menentukan analisis finansial selain penerimaan diperlukan analisis arus kas (*cash flow*) dan pendapatan. Pendapatan usaha ternak sapi perah merupakan keuntungan yang diterima oleh peternak dari penjualan susu yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk. Adapun hasil proyeksi arus kas (*cash flow*) pada usaha ternak sapi perah Kelompok Cipanas 03 selama 5 tahun disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Proyeksi Arus Kas (Cash Flow) Usaha Sapi Perah Kelompok Cipanas 03 selama 5 Tahun

Uraian	Jumlah Biaya (Rp.)	Penerimaan (Rp.)	Pendapatan/Manfaat (Rp.)
Tahun ke - 0	168.149.840	81.963.300	(86.186.540)
Tahun ke - 1	56.885.507	108.411.660	51.526.153
Tahun ke - 2	58.716.228	112.637.985	53.921.757
Tahun ke - 3	60.488.490	115.116.201	54.627.711
Tahun ke - 4	61.947.077	115.830.650	53.883.573

Tahun ke - 5	67.444.064	113.878.382	46.434.318
Total	473.631.206	647.838.178	174.206.972

Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi perah dilakukan dengan menggunakan kriteria seperti *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Break Even Point* (BEP), *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), dan *Internal Rate of Return* (IRR). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai usaha ternak sapi perah yang dilakukan anggota Kelompok Cipanas 03 layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Adapun hasil perhitungan kriteria investasinya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Perhitungan Kriteria Investasi Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Cipanas 03

Kriteria Investasi	Nilai
R/C Ratio	1,37
Net B/C	0,37
BEP harga	Rp. 264,033,418
BEP unit	51,455 liter
NPV	Rp. 133,044,507
IRR	26%
PP > 5 tahun	3,26 tahun

Berdasarkan hasil analisis kriteria investasi pada usaha ternak sapi perah di Desa Margamukti:

1. *Return Cost Ratio* (R/C Ratio): Nilai R/C sebesar 1,37 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah menguntungkan karena setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp. 1,37. Ini menunjukkan usaha layak dijalankan.
2. *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C): Nilai 0,37 < 1 menunjukkan efisiensi usaha meskipun pendapatan relatif rendah karena usaha ternak sapi perah dianggap sebagai usaha sampingan.
3. *Break Even Point* (BEP): Titik impas akan tercapai jika penjualan susu sebesar 51,455 liter susu atau nilai penjualan mencapai Rp. 264,033,418.
4. *Payback Period* (PP): Waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal adalah 3,2 tahun yang artinya investasi akan kembali dalam waktu lebih cepat dari umur rata-rata usaha sapi perah (5 tahun).
5. *Net Present Value* (NPV): Nilai NPV sebesar Rp. 133,044,507 menunjukkan usaha layak dijalankan karena NPV > 1.
6. *Internal Rate of Return* (IRR): Nilai IRR sebesar 26% menunjukkan potensi keuntungan yang baik dari usaha ini.

SIMPULAN

Usaha peternakan sapi perah yang dilakukan oleh Kelompok Cipanas 03 Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, layak dilakukan berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial. Berdasarkan perhitungan *R/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) menunjukan bahwa usaha layak dijalankan. Adapun nilai *Net B/C Ratio* masih belum layak karena rata-rata populasi sapi yang dimiliki anggota masih dibawah 5 ekor sapi dan biaya input produksi belum optimal. Sedangkan berdasarkan analisis *Payback Period* (PP) dan *Break Event Point* (BEP), usaha akan mencaai titik impas (balik modal) pada tahun ke 3 dengan nilai penjualan sebesar Rp. 264,033,418 atau penjualan susu sebanyak 51,455 liter. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa aspek yang perlu perbaikan, usaha peternakan sapi perah di Kelompok Cipanas 03 dapat dianggap menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bale Bandung dan Dekan Fakultas Pertanian yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Peternakan Dalam Angka 2024*. Jakarta: BPS.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1): 109-123.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group.
- Kementrian Pertanian, 2024. *Statistik Pertanian – Agricultural Statistics 2024*. Jakarta: Kementrian Pertanian. ISBN : 979-8958-65-9.
- Mandaka, S., dan M.P. Hutagaol. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat. *J. Agro Eko*. 23 (2) : 191-208.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

- Open Data Jabar, 2025. Jumlah Produksi Susu Sapi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-produksi-susu-sapi-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>. Diakses pada : 19 Maret 2025.
- Santosa, S. I., S. Agus dan W. Ratih. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2): 125-135.
- Shinta, Agustina. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Yusdja, Y. (2020). Strategi dan Kebijakan Pengembangan Sapi Perah di Area Luar Pulau Jawa. *WARTAZOA*, 30(3), 149–162.